

Kajian Azas Kesejahteraan Hewan pada Sapi di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk

Study of Animal Welfare Principles on Cattle in Jetis Village Nganjuk Regency

E. Sulistiawati* dan S. A. Wulandari

Paramedik Veteriner, Sekolah Vokasi IPB University
Kampus Gunung Gede Babakan Bogor, 16128 - Indonesia

*Corresponding E-mail: e_sulistia12@apps.ipb.ac.id

(Diterima: 6 Juni 2021; Disetujui: 8 Januari 2022)

ABSTRAK

Desa Jetis Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi potong lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Penerapan prinsip kesejahteraan hewan yang minim menyebabkan kurangnya produktivitas dan daya jual sapi potong. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip dan standar kesejahteraan hewan yang perlu diterapkan pada peternakan sapi potong di Desa Jentis guna meningkatkan produktivitas dan daya jual di pasaran. Penilaian dilakukan pada Juli – Agustus 2020 terhadap 2 peternakan. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi menggunakan standar *Animal Needs Index* (ANI) 35-L/2000. Berdasarkan ANI 35-L/2000 terdapat 5 kategori kesejahteraan hewan yaitu lokomosi, kontak sosial, kualitas lantai, pencahayaan dan udara, dan kualitas perawatan manusia terhadap hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan A cukup memenuhi standar kesejahteraan hewan dengan skor kategori ANI 23, sedangkan peternakan B hampir tidak memenuhi standar kesejahteraan hewan dengan skor kategori ANI 12,8. Peternakan memenuhi standar nilai kesejahteraan hewan jika total skor kategori ANI 32.

Kata kunci: *Animal Needs Index* (ANI), kesejahteraan hewan, sapi

ABSTRACT

Jetis Village, Nganjuk Regency is one area with a population of beef cattle less than other surrounding areas. The minimal application of animal welfare principles causes a lack of productivity and marketability of beef cattle. Therefore, this study aims to determine the principles and standards of animal welfare that need to be applied to beef cattle farms in Jentis Village to increase productivity and marketability in the market. The assessment was conducted in July - August 2020 on two farms. Data collection methods were used in interviews and observations using the standard Animal Needs Index (ANI) 35-L/2000. Based on the ANI 35-L/2000, there are five categories of animal welfare, locomotion, social interaction, flooring, light and air, and stockmanship. The results showed that farm A was suitable with respect to welfare with an ANI category score of 23, while farming B was scarcely suitable with respect to welfare with an ANI category score of 12.8. The farm meets the animal welfare standard if the total score for the ANI category is 32.

Keywords: *Animal Needs Index* (ANI), animal welfare, cow

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan (*animal welfare*) bertujuan untuk mencegah penderitaan pada hewan. Kesejahteraan hewan merupakan suatu usaha memberikan kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan yang bermakna keadaan

fisik atau mental hewan dalam kaitannya dengan kondisi dimana hewan tersebut hidup atau mati (OIE, 2019). Kesejahteraan hewan dapat dilihat dari 5 kategori yaitu bebas dari rasa lapar dan haus; bebas dari rasa tidak nyaman; bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit; bebas dari rasa takut; dan bebas

mengekspresikan tingkah laku alamiah. Penerapan azas kesejahteraan hewan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan sehingga sangat penting diperhatikan dan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup hewan. Menurut Gardin (2010), penerapan kesejahteraan hewan pada sapi potong berarti dapat memberikan fasilitas yang memadai agar sapi potong dapat terlindung dari rasa takut, lingkungan dan cuaca yang ekstrem.

Desa Jetis Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi potong lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Kondisi ini disebabkan oleh prinsip kesejahteraan hewan yang belum diterapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku sapi potong yaitu, kurangnya kenyamanan saat berbaring di dalam kandang, tidak dapat mengekspresikan tingkah laku secara alamiah, dan kurangnya perawatan dari peternak. Faktor-faktor tersebut secara langsung mengganggu produktivitas sapi potong sehingga ternak berdaya jual rendah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan standar kesejahteraan hewan yang perlu diterapkan pada peternakan sapi potong guna meningkatkan produktivitas dan daya jual ternak di pasaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peternak sapi potong atau yang ingin beternak sapi potong mengenai penerapan prinsip kesejahteraan hewan yang tepat berupa ketersediaan dan kesesuaian fasilitas yang dibutuhkan sapi potong. Pengamatan dan evaluasi dilakukan menggunakan metode *Animal Needs Index* (ANI) 35-L/2000 yang mencakup lokomosi, kontak sosial, kualitas lantai, cahaya dan udara, serta kualitas perawatan hewan (Bartussek *et al.*, 2000).

METODE

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2020. Penelitian ini

dilakukan di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk, yang terdiri dari 2 peternakan rakyat yaitu di Jl. Masjid.RT.03/04 milik Bapak Pujiono dan di Jl. Josuman RT.01/02 milik Bapak Doko. Kriteria peternakan yang memenuhi syarat adalah peternakan sapi rakyat yang sudah berjalan 4 sampai 10 tahun dengan jumlah sapi 2 ekor sapi per peternakan.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dari observasi azas-azas kesejahteraan hewan seperti lingkungan kandang, kebersihan kandang, kesehatan hewan dan perawatan hewan yang telah diimplementasikan pada sapi-sapi potong di dua peternakan melalui metode wawancara kepada peternak dan pengamatan berdasarkan *Animal Needs Index* (ANI) 35-L/2000. Pengamatan dilakukan langsung ke lapangan terhadap beberapa elemen-elemen pada ternak sapi yaitu:

1. Lokomosi: luas kandang, kenyamanan berbaring, tinggi sekat, pergerakan sekat, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun.
2. Kontak sosial: luas kandang, penggembalaan, pengaturan anakan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun.
3. Kualitas lantai: kelembutan tempat berbaring, kebersihan tempat berbaring, licin/tidak tempat berbaring, area beraktivitas dan jalan keluar masuk, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun.
4. Cahaya dan udara: kualitas cahaya, kualitas udara dan aliran udara, pengeringan di area berbaring, kebisingan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun.
5. Kualitas perawatan hewan: kebersihan kandang sapi, keadaan peralatan, keadaan kulit sapi, kebersihan sapi, keadaan kuku sapi, luka karena peralatan/kandang, dan kesehatan sapi.

Analisis Data

Setiap kategori ANI 35-L/2000 yang

Tabel 1. Penilaian kesejahteraan hewan di Desa Jetis kategori lokomosi

Kategori 1	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata	Skor (min-max)
a1	3,0	2,0	2,50	0 – 3,0
b1	3,0	0,5	1,75	0 – 3,0
c1	1,0	1,0	1,00	0 – 1,0
d1	-	-	-	0 – 1,0
e1	-	-	-	0 – 3,0
f1	-	-	-	0 – 1,5
Skor total	7,0	3,5	5,25	0 – 10,5



Gambar 1. Kandang sapi potong A



Gambar 2. Kandang sapi potong B

dibagi menjadi 5-6 subkategori dinyatakan dengan lambang a-f. Hasil rata-rata disajikan dalam tabel per kategori tingkat kesejahteraan. Sedangkan, skor total dari kelima kategori ANI disajikan pada tabel tersendiri. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Penelitian dilakukan pada dua peternakan yang merupakan milik pribadi yaitu peternakan A dan peternakan B. Jumlah sapi potong yang terdapat pada masing-masing peternakan berjumlah 2 ekor yang terdiri dari 2 ekor sapi jantan dewasa di peternakan A dan 2 ekor sapi betina dewasa di peternak B. Sapi-sapi tersebut mulai dipelihara sejak umur 3-4 bulan lepas sapih. Pemeliharaan sapi-sapi ini rata-rata menggunakan sistem kandang individu namun tanpa sekat. Sistem kandang ini berisi 1 ekor sapi jantan dan 1 ekor sapi betina atau 1 kandang individu tanpa

sekat berisi 2 ekor jantan atau 2 ekor betina. Peternak sapi potong di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk hanya memiliki 1 kandang pemeliharaan dengan fasilitas seadanya dan bersifat tradisional.

Kategori 1 Lokomosi

Lokomosi merupakan struktur bangunan kandang ternak. Kandang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pemeliharaan ternak. Penyediaan kandang berfungsi sebagai tempat bernaung dari perubahan cuaca dan untuk membatasi ruang gerak agar penimbunan daging dan lemak cepat terjadi serta penambahan bobot hewan ternak lebih cepat (Sulistiawati *et al.*, 2007). Kandang juga berguna untuk memudahkan pemantauan dan perawatan. Penilaian kesejahteraan hewan berdasarkan ANI 35-L/2000 pada kategori lokomosi dibagi menjadi beberapa subkategori yaitu luas kandang (a1), kenyamanan berbaring (b1), tinggi sekat (c1), pergerakan sekat (d1), jumlah hari diluar/tahun (e1), dan jumlah hari digembala/tahun (f1) (Tabel 1).

Tabel 2. Penilaian kesejahteraan hewan di Desa Jetis kategori kontak sosial

Kategori 2	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata	Skor (Min-Max)
a2	3	2	2,5	0 – 3,0
b2	0	0	0	-0,5 – 2,0
c2	-	-	-	-0,5 – 1,0
d2	-	-	-	0 – 2,5
e2	-	-	-	0 – 1,5
Skor total	3	2	2,5	-1 – 10

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi kandang A memberikan ruang gerak yang luas (Gambar 1) dan kondisi kandang B memiliki ruang gerak yang terbatas (Gambar 2). Kandang A memperoleh skor total kategori lokomosi yaitu 7 dengan subkategori luas kandang, kenyamanan berbaring dan tinggi sekat sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh ANI 35-L/2000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kandang A memiliki luas kandang dan kenyamanan berbaring yang cukup nyaman untuk ditempati oleh hewan ternak. Kandang B memperoleh skor total 3,5 dengan luas kandang dan kenyamanan berbaring yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan kualitas kandang masih kurang nyaman dan memadai untuk ditempati oleh hewan ternak sehingga kesejahteraan belum dapat dicapai. Kondisi dan kenyamanan kandang dipengaruhi oleh ukuran kandang dan jumlah hewan di dalam kandang ($m^2/ekor$) (Bartussek *et al.*, 2000).

Skor rata-rata hasil penilaian setiap subkategori kedua peternakan pada penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Nuhayati *et al.* (2017) menyebutkan kesejahteraan sapi sudah cukup baik (namun belum dikategorikan sejahtera) dengan skor rata-rata total setiap subkategori yang diteliti adalah sebesar 6,8.

Kategori 2 Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara peternak dengan hewan ternak. Peternak bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ternak dengan cara penggembalaan dan pengawasan. Penilaian kesejahteraan hewan pada kategori kontak

sosial berdasarkan ANI 35-L/2000 disajikan dengan beberapa subkategori yaitu luas kandang (a2), penggembalaan (b2), pengaturan anakan (c2), jumlah hari diluar/tahun (d2), dan jumlah hari digembala/tahun (e2) di peternakan rakyat A dan peternakan rakyat B (Tabel 2).

Skor total untuk kategori kontak sosial dari kandang A yaitu 3 yang dapat menyatakan bahwa kandang sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh ANI 35-L/2000. Kondisi tersebut mengindikasikan kandang menyediakan area berbaring dan beraktivitas yang nyaman untuk hewan setiap saat (Bartussek *et al.*, 2000). Skor total untuk kandang B yaitu 2 yang menunjukkan sistem perkandangan berada pada kategori cukup nyaman untuk hewan, namun masih terdapat pembatasan gerak hewan saat berbaring dan beraktivitas. Penggembalaan ternak baik pada kandang A maupun B sudah memenuhi standar penggembalaan ternak ANI 35-L/2000 terutama pada ternak yang dikandangkan.

Kesejahteraan hewan kategori kontak sosial dari 2 peternak warga di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuhayati *et al.* (2017) terhadap beberapa peternakan sapi di Kota Pangkalpinang, peternak hanya memperhatikan kondisi kandang tanpa memperhatikan aspek lain seperti pengaturan anakan, jumlah hari diluar/tahun, dan jumlah hari digembala/tahun.

Kategori 3 Kualitas Lantai

Kualitas lantai yang baik akan memberikan kenyamanan ketika ternak

Tabel 3. Penilaian kesejahteraan hewan di Desa Jetis kategori kualitas lantai

Kategori 3	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata	Skor (Min-Max)
a3	0,7	0,3	0,50	-0,5 – 2,5
b3	0,5	0	0,25	-0,5 – 1,0
c3	1,0	0,5	0,75	-0,5 – 1,0
d3	1,0	0	0,50	-0,5 – 1,0
e3	-	-	-	-0,5 – 1,5
f3	-	-	-	0,5 – 1,0
Skor total	3,2	0,8	2,0	-2,5 – 8,0



Gambar 3. Kondisi lantai kandang A



Gambar 4. Kondisi lantai kandang B

berbaring. Penilaian kesejahteraan hewan pada kategori kualitas lantai berdasarkan ANI 35-L/2000 disajikan dengan subkategori yang terdiri dari kelembutan tempat berbaring (a3), kebersihan tempat berbaring (b3), licin/tidak tempat berbaring (c3), area beraktifitas (d3), jumlah hari diluar/tahun (e3), dan jumlah hari digembala/tahun (f3) di peternakan rakyat A dan peternakan rakyat B (Tabel 3).

Skor total untuk kategori kualitas lantai pada kandang A yaitu 3,2 dengan subkategori kelicinan lantai dan area beraktifitas berada pada nilai maksimal. Penilaian terhadap subkategori kelembutan tempat berbaring yaitu 0,7 dan menurut ANI 35-L/2000 nilai tersebut mendeskripsikan lantai terbuat dari bahan sedikit kasar, seperti beton yang dipakai pada peternakan ini (Gambar 3). Sedangkan nilai kebersihan tempat berbaring yaitu 0,5 dan menurut ANI 35-L/2000 tergolong kebersihan sedang.

Skor total untuk kategori kualitas lantai pada kandang B yaitu 0,8. Berdasarkan nilai yang ditetapkan ANI 35-L/2000 hanya subkategori kelicinan tempat berbaring yang

tergolong kelicinan sedang, sedangkan subkategori lainnya berupa kelembutan dan kebersihan tempat berbaring serta area beraktifitas secara berturut-turut tergolong kasar dan kotor serta retak (tidak rata) dan berbahaya bagi kuku (Gambar 4).

Hasil penelitian pada kandang B serupa dengan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuhayati et al. (2017) bahwa kualitas lantai pada peternakan sapi di beberapa peternakan di Kota Pangkalpinang belum cukup memadai atau sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh ANI 35-L/2000. Lantai kandang pada peternakan sapi sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut, lantai harus kuat, tahan lama, tidak licin dan tidak terlalu kasar, mudah dibersihkan serta mampu menopang beban sapi yang berada di atasnya. Kondisi lantai yang tidak licin dan tidak kasar dapat memudahkan hewan baik saat berbaring maupun kembali bangun (Sukmawati dan Kaharudin, 2010).

Kategori 4 Cahaya dan Udara

Cahaya dan udara pada peternakan sapi merupakan salah satu bagian penting untuk

Tabel 4. Penilaian kesejahteraan hewan di Desa Jetis kategori cahaya dan udara

Kategori 4	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata	Skor (Min-Max)
a4	2,0	2,0	2,0	-0,5 – 2,0
b4	1,5	1,5	1,5	-0,5 – 1,5
c4	1,0	1,0	1,0	-0,5 – 1,0
d4	1,0	0	0,5	-0,5 – 1,0
e4	-	-	-	0,5 – 2,0
f4	-	-	-	0,5 – 2,0
Skor total	5,5	3,5	5,0	-2,0 – 9,5

menunjang kesehatan dan kesejahteraan ternak sapi. Cahaya sangat dibutuhkan agar kondisi kandang tidak lembap. Penilaian kesejahteraan hewan pada kategori cahaya dan udara berdasarkan ANI 35-L/2000 disajikan dengan subkategori yaitu, cahaya (a4), kualitas udara dan aliran udara (b4), pengeringan di area berbaring (c4), kebisingan (d4), jumlah hari diluar/tahun (e4), dan jumlah hari digembala/tahun (f4) di peternakan rakyat A dan peternakan rakyat B (Tabel 4).

Skor total untuk kategori cahaya dan udara dari kandang A yaitu 5,5 dengan subkategori pencahayaan, kualitas udara dan aliran udara, pengeringan daerah berbaring dan kebisingan memperoleh nilai maksimal berdasarkan nilai ANI 35-L/2000. Nilai ini mengindikasikan bahwa hewan mendapatkan pencahayaan, kualitas dan aliran udara yang bagus serta jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu kenyamanan hewan sehingga salah satu kesejahteraan hewan dapat terpenuhi (Bartussek *et al.*, 2000). Skor total untuk kategori cahaya dan udara dari kandang B yaitu 3,5 dengan subkategori pencahayaan, kualitas udara dan aliran udara, pengeringan daerah berbaring mendapatkan nilai maksimal, namun subkategori kebisingan masih tergolong bising menurut ANI 35-L/2000.

Kedua kandang memiliki sirkulasi udara yang cukup baik karena didukung oleh bentuk kandang yang cukup terbuka sehingga ternak nyaman, disertai dengan cahaya matahari yang cukup menyinari kandang. Aliran udara dan pencahayaan yang cukup

terutama cahaya matahari dapat membantu mencegah perkembangan sumber penyakit seperti jamur (sering ditemukan pada kondisi lembap) serta membantu mempercepat proses pengeringan lantai kandang yang harus selalu dalam kondisi kering agar hewan nyaman ketika berbaring (Zakariah, 2012).

Kategori 5 Perawatan Hewan

Kategori perawatan hewan mempresentasikan tindakan pemeliharaan hewan oleh manusia. Indikator lain yang juga diperhatikan yaitu pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengelolaan usaha peternakan. Hewan ternak dikatakan sejahtera apabila bebas dari rasa lapar dan haus. Jadwal pemberian pakan untuk ternak sapi yang dikandangkan ditentukan oleh peternak (ASPCA, 2013). Pemberian pakan pada sapi potong milik warga di Desa Jetis, Kabupaten Nganjuk dilakukan sebanyak 4 kali sehari pada waktu yang telah ditentukan yaitu jam 07.00 pagi, jam 10.00 pagi, jam 14.00 siang dan jam 17.00 sore. Penilaian kesejahteraan hewan pada kategori kualitas perawatan hewan berdasarkan ANI 35-L/2000 disajikan dengan subkategori yaitu, kebersihan pakan dan minum (a5), kondisi peralatan (b5), kondisi kulit (c5), kebersihan sapi (d5), luka (e5), dan kesehatan sapi (f5) di peternakan rakyat A dan peternakan rakyat B (Tabel 5).

Skor total untuk kategori perawatan hewan pada kandang A yaitu 5,3 dengan subkategori kondisi peralatan, kondisi kulit, dan kebersihan sapi memiliki nilai maksimal

Tabel 5. Penilaian kesejahteraan hewan di Desa Jetis kategori perawatan hewan

Kategori 5	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata	Skor (Min-Max)
a5	0,8	0,5	0,65	-0,5 – 1,0
b5	1,0	0,5	0,75	-0,5 – 1,0
c5	1,0	0,5	0,75	-0,5 – 1,0
d5	0,5	0	0,25	-0,5 – 0,5
e5	1,0	0,5	0,75	-0,5 – 1,5
f5	1,0	1,0	1,00	-0,5 – 1,5
Skor total	5,3	3,0	4,15	-3,0 – 6,5

Gambar 5. Obat antiectoparasit (A) dan *Grooming* kering (B)

yang ditetapkan oleh ANI 35-L/2000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subkategori tersebut dalam kondisi sangat bagus dan sehat. Subkategori kebersihan pakan dan minum berada pada nilai yang mengindikasikan pakan dan air minum cukup bersih, sedangkan subkategori luka dan kesehatan sapi bernilai baik berdasarkan ANI 35-L/2000.

Skor total untuk kategori perawatan hewan pada kandang B yaitu 3. Subkategori kebersihan pakan dan minum, kondisi peralatan, kondisi kulit, kebersihan sapi, dan luka berada bernilai cukup, sedangkan subkategori kesehatan sapi bernilai baik berdasarkan ANI 35-L/2000.

Kebersihan sapi pada peternakan A dan B sedikit berbeda. Peternakan A memiliki nilai cukup baik karena hampir setiap hari peternak memberikan obat antiectoparasit (Gambar 5A) dengan cara disemprotkan dan rutin dilakukan *grooming* kering pada setiap sore (Gambar 5B) serta *grooming* basah seminggu

sekali. Sedangkan perawatan kesehatan pada peternakan B hanya melakukan *grooming* basah jika sapi benar-benar terlihat kotor. Kebersihan merupakan salah satu indikator yang berperan penting dalam menjaga kesehatan ternak yang akan berkaitan erat dengan kualitas daging. Menurut Pribadi (2011), keberhasilan suatu usaha peternakan sapi sangat ditentukan oleh kesehatan ternak itu sendiri. Selain itu ternak yang sehat merupakan salah satu tanda bahwa ternak tersebut sudah terpenuhi kesejahteraannya.

Penentu tingkat kesejahteraan ternak sapi potong pada peternakan di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk dilakukan dengan merangkum total penilaian dari Tabel 1-5 (Kategori I-V). Total penilaian seluruh kategori tingkat kesejahteraan hewan berdasarkan ANI 35-L/2000 terhadap peternakan A dan B disajikan dalam Tabel 6.

Skor total dari seluruh kategori pada peternakan A yaitu 23 dengan nilai lebih

Tabel 6. Total skor penilaian tingkat kesejahteraan hewan pada peternakan di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk

Kategori	Peternakan A	Peternakan B	Skor rata-rata
I	7,0	3,5	5,25
II	3,0	2,0	2,50
III	3,2	0,8	5,60
IV	5,5	3,5	4,50
V	5,3	3,0	1,15
Skor total	23,0	12,8	19,00

tinggi dibandingkan peternakan B yaitu 12,8. Berdasarkan ANI 35-L/2000 maka peternakan A cukup memenuhi standar kesejahteraan hewan, sedangkan peternakan B hampir tidak memenuhi standar kesejahteraan hewan. Menurut ANI 35-L/2000 sapi dapat dikategorikan memenuhi standar kesejahteraan hewan jika skor total dari keseluruhan kategori mencapai nilai 32.

KESIMPULAN

Kajian kesejahteraan hewan pada kedua peternakan sapi potong di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk menggunakan ANI 35-L/2000 menunjukkan peternakan A cukup memenuhi standar kesejahteraan hewan dengan total nilai 23, sedangkan peternakan B hampir tidak memenuhi standar kesejahteraan hewan dengan total nilai 12,8. Peternakan memenuhi standar nilai kesejahteraan hewan jika total skor kategori ANI 32. Standar peternakan yang memenuhi kesejahteraan hewan menurut ANI 35-L/2000 yaitu memenuhi standar yang ditetapkan pada setiap kategori yaitu lokomosi (luas kandang, kenyamanan berbaring, tinggi sekat, pergerakan sekat), kontak sosial (luas kandang, pengembalaan, pengaturan anakan, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun), kualitas lantai (kelembutan tempat berbaring, kebersihan tempat berbaring, licin/tidak tempat berbaring, area beraktivitas dan jalan keluar masuk, jumlah hari di luar/tahun, jumlah hari digembala/tahun), cahaya dan udara (kualitas cahaya, kualitas udara dan

aliran udara, pengeringan di area berbaring, kebisingan), dan kualitas perawatan hewan (kebersihan kandang sapi, keadaan peralatan, keadaan kulit sapi, kebersihan sapi, keadaan kuku sapi, luka karena peralatan/kandang, dan kesehatan sapi).

DAFTAR PUSTAKA

- (ASPCA) American Society Prevention of Cruelty to Animals. 2013. Nutrition tips for kittens. <http://www.aspc.org/petcare/catcare/nutrition-tips-adult-cat.aspx>. [13 September 2020].
- Bartussek, H., Leeb., and Chr. Held, S. 2000. Animal Needs Index for Catle-ANI35L/2000 catle. Irdning: BAL Gupenstein.
- Gardin. 2010. Kesejahteraan hewan. <http://duniasapi.com/kesejahteraan-hewan-sapi>. [13 September 2020].
- Nurhayati., Hidayati, N. A. dan Afriyansyah, B. 2017. kajian kesejahteraan sapi pada beberapa peternakan di kota pangkalpinang. *Ekotonia : Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*. 2(1): 42-48.
- OIE. 2019. What is animal welfare?. World Organisation for Animal Health. <https://www.oie.int/en/animal-welfare/animal-welfare-at-a-glance/>. [13 September 2020].
- Pribadi, E. S. 2011. Manajemen Kesehatan Ternak. Peternakan Indonesia. (71).
- Sulistiawati, E., Syafrial, Z., dan Bustami. 2007. Manajemen Pengelolaan

Penggemukan Sapi Potong. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi.

Zakariah, M. A. 2012. Manajemen pemeliharaan ternak di PT. Adi Farm dan PT. Lembah hijau multifarm. <https://www.scribd.com/doc/192637565/Manajemen-Pemeliharaan-Ternak-Di-Adi-Farm-Dan-Lembah-Hijau-Multifarm>. [13 September 13 2020].